

1

by Suara Hati Laia

Submission date: 14-Feb-2023 10:41PM (UTC-0800)

Submission ID: 2014660769

File name: skripsi_suarahati_laia_1-5.docx (1.65M)

Word count: 12190

Character count: 81604

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu aspek tujuan pembangunan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas maka perlu penanganan dan perhatian khusus dari berbagai elemen masyarakat, sekolah dan pemerintah. Sehingga dalam upaya mengembangkan pendidikan perlu kerjasama yang baik antara guru disekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah dan bukan hanya diberikan tanggung jawab sekolah saja. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memajukan mutu pendidikan nasional baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana sekolah hingga pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Semua kegiatan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu indikasi peningkatan mutu tersebut adalah peningkatan aktivitas siswa agar hasil belajar dapat meningkat, karena hasil belajar merupakan sasaran utama dalam pembangunan bidang pendidikan.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, Hal ini ditegaskan Rusman (2016:1) bahwa, "Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain". Dengan demikian, keberhasilan dunia pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika unsur-unsur dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan siswa pemegang peranan penting.

Dwi Faruqi (2018: 294) menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran, dalam artinya tercapainya tujuan-tujuan instruksional sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Sementara Pane. A & M. D. Dasopang (2017:333) berpandangan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru harus mempersiapkan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan memanfaatkan segala sesuatu demi kelancaran pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk melatih manusia agar menjadi lebih baik, sehingga guru harus dapat sedemikian rupa menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran. Proses belajar mengajar merupakan faktor utama penentu dari hasil belajar. Proses belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan penyaluran ilmu dari pendidik pada peserta didiknya, diharapkan dari proses ini tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memajukan mutu pendidikan nasional baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana sekolah hingga pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Semua kegiatan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu indikasi peningkatan mutu tersebut adalah peningkatan aktivitas siswa agar hasil belajar dapat meningkat, karena hasil belajar merupakan sasaran utama dalam pembangunan bidang pendidikan. Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari perkembangan mental peserta didik, perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Adapun hasil belajar itu dikatakan baik apabila hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik selalu diingat dan dapat digunakan dalam kehidupan siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh

keberhasilan proses pembelajaran dikelas, keberhasilan mengajar dikelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya adalah interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membelajarkan dan mendidik siswa sebagai subjek yang menjadi sasaran pendidikan. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran.

Pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif, kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar kejuruan perlu direncanakan, diprogramkan dan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan pada kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran akan berjalan secara lancar jika unsur-unsur dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, benar, dan lancar.

Unsur-unsur pembelajaran antara lain, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi pelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana belajar, sumber belajar dan model pembelajaran yang digunakan serta evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik jika model yang digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran. Setiap karakteristik bidang studi dan siswa yang berbeda-beda memerlukan model pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Rusman (2016:133) menyatakan bahwa "Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan". Untuk itu, kegiatan pembelajaran harus dikerjakan oleh guru dengan penerapan model pembelajaran yang relevan, agar siswa dapat mengetahui materi yang telah disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pada sekolah kejuruan khususnya pada program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli merupakan salah satu kompetensi dasar menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik. Dalam hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran menggambar teknik ialah dengan adanya pelajaran ini siswa dapat menjadikan gambar sebagai media untuk menyampaikan informasi, sebagai sarana penyimpanan dan penggunaan dan bermanfaat untuk dijadikan sebagai konsep perencanaan Mata pelajaran gambar teknik ini juga dapat menerangkan data teknis yang pekerjaan, visualisasi suatu benda, serta

memudahkan dalam proses pembuatan suatu benda, proyek, atau konstruksi. Gambar teknik umumnya ditemui pada gambar elektrik, gambar mekanika, gambar instrument, dan arsitektur.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) ditemukan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih didominasi oleh guru tanpa melibatkan siswa, sumber-sumber dan media pembelajaran masih sangat terbatas dalam penggunaan model pembelajaran yang masih kurangnya guru dalam menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik pada mata pelajaran menggambar teknik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, mengatakan bahwa masih kurangnya minat dan kreativitas siswa dalam belajar, siswa merasa bosan, malas mengerjakan tugas dan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Berdasarkan wawancara dari guru mata pelajaran, pada kompetensi dasar menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik diketahui bahwa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku di Sekolah SMK N 2 Gunungsitoli yaitu 70. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa penjelasan guru tentang materi kadang-kadang tidak bisa diikuti pada saat pembelajaran sehingga terdapat siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran.

Apabila dalam penggunaan model pembelajaran masih tidak mencapai atau hanya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka seharusnya dilakukan perubahan penggunaan model lain dalam melakukan proses pembelajaran sehingga nilai siswa dapat melebihi batas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Jika keadaan ini dibiarkan, maka berdampak pada mutu pendidikan dan perlu diatasi sesegera mungkin. supaya pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka seorang guru harus mempunyai kesiapan, kreativitas dalam memilih model dan media yang dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Muhammad Fathurrohman (2017:167) mengatakan bahwa Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan “Suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa didalam mempelajari dan menguasai keterampilan

dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah” Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) ini dikembangkan dari teori pembelajaran. Dalam model pembelajaran langsung dibutuhkan keaktifan, kelihaihan, keterampilan dan keaktivitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai peserta didik, memang dalam model pembelajaran ini guru lebih menonjol dari pada peransiswa. Model Pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung merupakan model yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan atau demonstrasi, panduan praktik, umpan balik, dan perluasan praktik. Pelajaran dalam pengajaran langsung memerlukan perencanaan yang hati-hati oleh guru dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berorientasi tugas. Pengajaran pada model ini mengutamakan pada pendekatan secara aktif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Selain peserta didik, pendidik harus aktif juga dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas karena pendidik sebagai contoh bagi peserta didik. Dalam hal merancang proses belajar hendaknya dipilih model yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang model sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa

Alasan saya memilih model pembelajaran *Direct Instruction* ini karena model pembelajaran ini adalah pembelajaran secara langsung dimana guru langsung mendemonstrasikan kegiatan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara langkah demi langkah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan mengangkat judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur Penggunaan Peralatan Menggambar Teknik Di SMK Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi.

Beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih di dominasi oleh guru tanpa melibatkan siswa.
2. Sumber dan media pembelajaran masih sangat terbatas.
3. Model pembelajaran *Direct Instruction* belum optimal diterapkan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli
4. Kurangnya minat dan kreativitas siswa dalam belajar
5. Siswa merasa bosan dan malas mengerjakan tugas
6. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti
7. Hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik hanya sebatas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sangat luas dan kompleks untuk dikaji, maka peneliti membatasi permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Direct Instruction* belum diterapkan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli
2. Hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik hanya sebatas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

1.4 Kegunaan Hasil penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Kegunaan hasil penelitian ini antara lain :

1. kegunaan secara praktis, yaitu :

- a. Bagi Siswa: Pembelajaran gambar teknik pada hasil belajar siswa akan semakin baik, Karena dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung guru dan siswa langsung berinteraksi dalam proses pembelajaran dan dibarengin memberikan tugas individu kepada siswa, sehingga siswa terbiasa dan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan peningkatan kualitas belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.
 - c. Bagi sekolah: Sebagai bahan masukan untuk SMK Negeri 2 Gunungsitoli guna meningkatkan pengajaran mata pelajaran Gambar Teknik.
 - d. Bagi Peneliti: Mendapatkan pengalaman langsung dan bekal tambahan sebagai calon guru teknik bangunan.
2. kegunaan secara teoritis, yaitu :
- a. Bagi siswa: dengan penelitian ini diharapkan kepada siswa agar lebih berminat untuk belajar dan aktif dan memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat.
 - b. Bagi guru: penelitian ini dapat menambah wawasan seorang guru yang profesional, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi kejuruan terutama di lokasi penelitian.
 - c. Untuk sekolah: penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model dan strategi pembelajaran menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik
 - d. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
 - e. Sebagai bahan masukan bagi Universitas Nias Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar bukan hanya sekedar mendengar, melihat dan menghafal, tetapi bagaimana siswa tersebut mengalami perubahan tingkahlaku. Perubahan tingkahlaku tersebut meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tingkahlaku yang dialami siswa, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sopan menjadi sopan, dan tidak berbuat menjadi berbuat. Pengertian belajar menurut Shardiyan (2011:21) bahwa :

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut, maka tidak terlepas dari interaksi dengan individu lain dan juga dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:07) bahwa :

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian belajar itu adalah usaha sadar seseorang untuk mengubah dan memperteguh perilakunya melalui proses pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan reaksinya terhadap lingkungan yang relatif menetap dan berkesinambungan.

2.1.2 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa.

Aris Shoimin (2016:20) mengatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan siswa mengalami perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berorientasi pada cara siswa belajar serta penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Dalam proses pembelajaran ada kegiatan yang integral antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar sehingga dalam kesatuan proses ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan siswa dalam suasana bentuk pengajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2016:3) bahwa : “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Keberhasilan proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari guru sebagai salah satu sumber belajar. Mengingat pembelajaran merupakan proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, maka dapat ditentukan dua kriteria keberhasilan proses pembelajaran yaitu: (1) kriteria ditinjau dari segi sudut proses (*by process*); (2) kriteria ditinjau dari sudut hasil yang akan dicapai (*by product*).

Kriteria dari segi sudut proses menekankan pada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa menjadi subjek belajar yang mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kriteria dari segi sudut produk atau hasil menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari kedua kriteria keberhasilan proses pembelajaran,

jelas bahwa pengajaran bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses, tetapi keduanya ada keseimbangan. Untuk melaksanakan proses maka guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan berbagai teknik pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran salah satu teknik pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru yakni penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada peserta didik yang dimilikinya. Karena kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada didalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.

2.1.3 Tujuan Belajar

Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: Kognitif, Afektif, Psikomotorik.

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah

menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini tujuan pembelajaran musik ekstrakurikuler adalah menjadi wadah siswa untuk menyalurkan bakat di bidang musik, mengasah keterampilan bermain alat musik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman bermain musik secara kelompok serta melatih kepercayaan diri siswa pada saat tampil di depan orang banyak.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

Ada empat alasan mengapa tujuan belajar itu dirumuskan oleh pembelajar yaitu:

- a) Agar ia mempunyai target tertentu setelah mempelajari sesuatu.
- b) Agar ia mempunyai arah dalam berkeaktifitas belajar.
- c) Agar ia dapat menilai seberapa target belajar telah ia capai atau belum.
- d) Agar waktu dan tenaganya tidak tersita untuk kegiatan selain belajar.

Dimiyati Mudjiono (2013:23), mengemukakan bahwa “Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri, dalam desain instruksional guru merumuskan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa”.

Ahdar Djamaluddin (2019:17), mengemukakan bahwa “Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika sipelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri”.

Sri Hayati (2017:86), mengemukakan bahwa “Tujuan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

2.1.4 Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses

belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi.

Sri Hayati (2017:87), mengemukakan beberapa komponen pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran.
- b) Materi pembelajaran
Materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya.
- c) Strategi dan Metode Pembelajaran
Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut.
- d) Evaluasi
Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Udin Syaifuddin Sa'ud dkk (2014:5), mengemukakan beberapa komponen pembelajaran yaitu:

- a) Penentuan Tujuan Mengajar
Salah satu aspek penting dalam perencanaan pengajaran adalah penentuan tujuan mengajar.
- b) Pemilihan Materi Siswa dengan Waktu
Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pengajaran.
- c) Strategi Optimum
Dalam merencanakan pengajaran harus ada strategi, karena strategi ini akan membawa perencanaan pengajaran itu berhasil atau tidaknya. Seorang guru mempunyai strategi dalam pengajaran.
- d) Alat dan Sumber
Banyak alat maupun media yang tersedia bagi guru, namun yang penting dalam merencanakan pengajaran dan mengimplementasikannya dalam pengajaran adalah bagaimana menggunakan alat-alat media pendidikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam pengajaran.
- e) Kegiatan Belajar Siswa
Kegiatan belajar siswa adalah kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah ditetapkan dan diprogramkan akan melibatkan semua komponen komponen pengajaran, kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

- 5
- f) Evaluasi
Secara umum evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Slameto (2010:72), mengemukakan beberapa komponen pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan
Tujuan dan pembelajaran merupakan komponen yang penting, karna dengan adanya tujuan tersebut pembelajaran akan lebih terprogram agar dapat tercapai.
- b) Bahan pelajaran
Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran.
- c) Kegiatan pembelajaran
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan.
- d) Metode
Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) Alat
Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Sumber belajar
Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh.
- g) Evaluasi
Evaluasi yaitu komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.

2.1.5 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang harusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani peserta didik untuk mampu membuat dan melakukan sesuatu.

Nurulwati (dalam Aris Shoimin, 2016:23) maksud model pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

(Trianto 2014:51) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Dengan kata lain, model pembelajaran harus diawali dengan penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam buku Rusman (2016:133) bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2014:51) mengatakan bahwa: Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rangkaian atau kerangka yang disajikan dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dirancang juga harus bersifat aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik mampu menerima apa yang disampaikan pendidik dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi dari model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan dipelajari, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan setiap peserta didik.

2.1.6 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

a) Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Suatu model pembelajaran yang mana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menjelaskan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Aris Shoimin 2017:45).

b) Model pembelajaran *Cooperatif Scripts*

Model pembelajaran *cooperatif scripts* merupakan salah satu bentuk arau model pembelajaran *cooperatif*. Model pembelajaran *cooperatif scripts* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Aris Shoimin 2017:49).

c) Model pembelajaran *Generatif*

Model pembelajaran *Generatif* merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seseorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah, dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pernyataan bagai mana dan mengapa (Aris Shoimin 2017:77).

d) Model pembelajaran *Inkuiri*

Model Pembelajaran *Inkuiri* merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Aris Shoimin 2017:85).

e) Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model Pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Aris Shoimin 2017:90).

f) Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Model Pembelajaran *Picture And Picture* suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.

Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran (Aris Shoimin 20:17:122).

Dari beberapa uraian jenis-jenis model pembelajaran di atas maka peneliti menyimpulkan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*

2.1.7 Model Pembelajaran *Direct Instruction*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menyajikan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan diajarkan setahap dan setahap. Oleh karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Menurut Killen dalam Depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan focus pencapaian akademik.

Menurut Arends dalam buku Aris Shoimin (2014:64) bahwa: Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Sedangkan Menurut Muhammad Fathurrohman (2017:167) bahwa “Model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah.”

1 Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan permodelan/demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep/keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* tidak terlepas dari langkah-langkah yang diterapkan pada peserta didik. Adapun beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* menurut pendapat para ahli:

Menurut Muhammad Fathurrohman (2017:170) langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yaitu :

- 2) 1) Fase 1 : Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa
Pada fase ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Fase 2 : Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan
Pada fase ini guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Fase 3 : Membimbing Pelatihan
Pada fase ini guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
- 4) Fase 4 : Mengecek Pemahaman Dan Memberikan Umpan Balik
Pada fase ini guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
- 5) Fase 5 : Memberi Kesempatan Untuk Pelatihan Lanjutan Dan Penerapan
Pada fase ini guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Aris Shoimin (2016:64-66) langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yaitu :

- 1) Fase 1 : Fase Orientasi/Menyampaikan Tujuan
 Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan pada fase ini meliputi :
 - a) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
 - b) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
 - d) Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
 - e) Menginformasikan kerangka pelajaran.
 - f) Memotivasi siswa.
- 2) Fase 2 : Fase Presentasi/Demonstrasi
 Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi :
 - a) Penyajian materi dalam langkah-langkah.
 - b) Pemberian contoh konsep.
 - c) Pemodelan/peragaan keterampilan
 - d) Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.
- 3) Fase 3 : Fase Latihan Terbimbing
 Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.
- 4) Fase 4 : Fase Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik
 Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut kesituasi kehidupan nyata.Latihan terbimbing ini baik juga digunakan guru untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek siswa apakah telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.
- 5) Fase 5 : Fase Latihan Mandiri
 Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.Fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85%-90% dalam fase latihan terbimbing. Guru memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

Menurut Miftahul Huda (2013:136-137) langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* yaitu :

- 1) Tahap 1 : Orientasi
 - a) Guru menentukan materi pelajaran.
 - b) Guru meninjau pelajaran sebelumnya.
 - c) Guru menentukan tujuan pelajaran.

- d) Guru menentukan prosedur pengajaran.
- 2) Tahap 2 : Presentasi
 - a) Guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru.
 - b) Guru menyajikan representasi visual atas tugas yang diberikan.
 - c) Guru memastikan pemahaman.
- 3) Tahap 3 : Praktik yang Terstruktur
 - a) Guru menuntun kelompok siswa dengan contoh praktik dalam beberapa langkah.
 - b) Siswa merespon pertanyaan.
 - c) Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan dan memperkuat praktik yang telah benar.
- 4) Tahap 4 : Praktik di Bawah Bimbingan Guru
 - a) Siswa berpraktik secara semi independen.
 - b) Guru mengilir siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik.
 - c) Guru memberikan tanggapan balik berupa pujian, bisikan, maupun petunjuk.
- 5) Tahap 5 : Praktik Mandiri
 - a) Siswa melakukan praktik secara mandiri di rumah atau di kelas.
 - b) Guru menunda respon balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik.
 - c) Praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam periode waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* adalah:

- 1) Fase 1 : Fase Orientasi / Menyampaikan Tujuan
 - a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b) Memberikan arahan dan menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
 - c) Memotivasi siswa.
- 2) Fase 2 : Fase Presentasi / Demonstrasi

Pada fase ini guru mendemonstrasikan keterampilan tahap demi tahap, dan menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.
- 3) Fase 3 : Fase Latihan Terbimbing

Guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan apresiasi terhadap respons siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.
- 4) Fase 4 : Fase Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Pada fase ini guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik.

5) Fase 5 : Fase Latihan Mandiri

Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Dalam model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat kelebihan dan kelemahan. Menurut Aris Shoimin (2016:66-67) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) **Kelebihan model pembelajaran *Direct Instruction***
 - a) Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - b) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
 - c) Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
 - d) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara ini.
 - e) Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
 - f) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
 - g) Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
 - h) Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
 - i) Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
 - j) Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
 - k) Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
 - l) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
 - m) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.
- 2) **Kelemahan model pembelajaran *Direct Instruction***
 - a) Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya sehingga pembelajaran akan terhambat.
 - b) Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
 - c) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan

kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.

- d) Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggungjawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggungjawab mengenai pembelajaran.

2.1.8 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan sebagai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Di sekolah hasil belajar identik dengan nilai yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran. Dengan berakhirnya suatu proses belajar maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Nana Sudjana (2005:3) menyatakan bahwa: "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." Sedangkan Kunandar (2013:62) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang tinggi merupakan buah dari usaha belajar yang berkualitas tinggi pula. Hasil belajar ini diperoleh melalui tes hasil belajar yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan

kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ke arah yang lebih baik setelah mengalami dan mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam suatu pelajaran perlu diadakan evaluasi atau tes hasil belajar. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf pada tiap periode tertentu.

Taksonomi Bloom dalam Nana Sudjana (2005:23-28) mengelompokkan tujuan kognitif kedalam enam kategori. Ke enam kategori ini mencakup kompetensi ketrampilan intelektual dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Ke enam kategori ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan atau Pengenalan (*knowledge*), C1.
Pada level atau tingkatan terendah ini dimaksudkan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, misalnya: pengetahuan tentang penghafalan suatu materi
- 2) Pemahaman (*comprehension*), C2.
Pemahaman diartikan sebagai kemampuan memahami materi tertentu misalnya untuk menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, atau grafik.
- 3) Penerapan (*aplikasi*), C3.
Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
- 4) Analisis, C4.
Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis dapat berupa: analisis elemen (mengidentifikasi bagian-bagian materi), analisis hubungan (mengidentifikasi hubungan), analisis pengorganisasian prinsip (mengidentifikasi pengorganisasian/organisasi).
- 5) Sintesis, C5.
Level kelima adalah sintesis yang dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi. Tingkatan kognitif kelima ini dapat berupa: memproduksi komunikasi yang unik, memproduksi rencana atau kegiatan yang utuh dan menghasilkan/memproduksi seperangkat hubungan abstrak.
- 6) Evaluasi, C6.
Level ke-6 dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif adalah evaluasi. Kemampuan melakukan evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai 'manfaat' suatu benda/hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Paling tidak ada dua bentuk tingkat (level) evaluasi menurut Bloom, yaitu: penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Menurut Nana Sudjana (2005:3) bahwa “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”.

Menurut Kunandar (2013:61) bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar“. Dalam penilaian ini dalam tujuan untuk mengungkapkan karakteristik siswa sebagai peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan indikator standar kompetensi, materi pokok, pengalaman belajar, indikator keberhasilan dan instrumen penilaian, hasil belajar dapat dikembangkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, dilaksanakan tes hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian hasil belajar merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Cara menilai hasil belajar siswa ini dapat dilakukan dengan pemberian tes kegiatan praktek. Tes adalah alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa.

Dalam depdikbud (2006:44) membagi beberapa klasifikasi penilaian hasil belajar siswa yang kemampuannya sangat baik, baik, cukup dan kurang dinyatakan dengan nilai angka dan huruf seperti diuraikan dibawah ini

- 1) Mata Pelajaran Normatif dan Adaptif skalanya:
 - 0,00-5,99 = D (tidak menguasai materi)
 - 6,00-7,40 = C (menguasai materi)
 - 7,50-8,99 = B (memahami dan menguasai materi)
 - 9,00-10,00 = A (sangat menguasai materi)
- 2) Mata Pelajaran Produktif, skalanya:
 - 0,00-6,99 = Tidak Kompeten
 - 7,00-10,00 = Kompeten

2.1.9 Materi Penelitian

a. Peralatan Menggambar Teknik

Menurut Ridhlo Erfan N. & Suryaningrum (2018:2), “Gambar teknik bangunan adalah cabang ilmu teknik yang membahas serta mengkaji cara menggambar berbagai bentuk bangunan seperti bangunan rumah, gedung dan bangunan lainnya”. Gambar teknik pada umumnya memiliki beberapa fungsi, Suryaningrum (2018:2) berpendapat bahwa:

Fungsi gambar teknik adalah menerangkan data teknis yang meliputi material yang digunakan, ukuran dan dimensi benda, alur proses atau pekerjaan, visualisasi suatu benda, serta memudahkan dalam proses pembuatan suatu benda, proyek, atau konstruksi.

Gambar teknik umumnya ditemui pada gambar struktur, gambar arsitektur, mekanikal dan bidang-bidang gambar lainnya. Para penemu menggunakan gambar sebagai salah satu media untuk mewujudkan berbagai ide menjadi sebuah produk nyata.

b. Jenis-Jenis Peralatan Menggambar Teknik

Gambar teknik banyak digunakan dalam dunia industri dan rekayasa proyek seperti bidang arsitektur, elektrikal, sipil, mekanikal, dan industri-industri lainnya. Gambar teknik identik dengan gambar yang terjadi dari simbol, garis, dan tulisan tegak yang bersifat tegas. Gambar teknik digunakan dalam memberikan penjelasan secara mendetail tentang suatu benda atau konstruksi berdasarkan ketentuan dan standar teknik yang sudah disepakati oleh badan standarisasi nasional maupun internasional.

1. Pensil Gambar

Pensil merupakan alat tulis yang digunakan untuk menulis atau membuat gambar. Dalam gambar teknik, pensil merupakan komponen yang sangat diperlukan pembuat gambar.

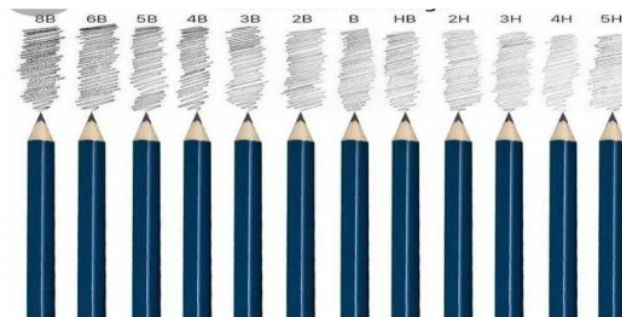
Pensil digunakan untuk menggambar karena hasil gambar mudah dihapus apabila terjadi kesalahan saat menggambar benda. Ketika membuat gambar, perlu memperhatikan cara menggunakan pensil yang benar agar sesuai dengan standar gambar dan menghasilkan kualitas yang maksimal.

a) Pensil gambar berdasarkan bentuknya

Ada dua jenis pensil gambar berdasarkan bentuk, yaitu sebagai berikut.

b) Pensil batang

Pada pensil batang merupakan jenis yang berbalut kayu, dan sebelum digunakan diraut dahulu dengan membentuk sudut keruncingan sekitar 30° . Isi pensil ini akan habis bersamaan dengan habisnya batang pensil. Jenis kriteria pensil dapat dilihat dari kode pensil yang tertera pada badan pensil.



Gambar 2.1 Pensil Batang

c) Pensil mekanik

Pensil merupakan jenis pensil yang lebih modern dari pensil biasa. Keunggulan menggunakan pensil mekanik adalah efisien waktu karena ketika isi pensil habis cukup menekan tombol atau mengisi ulang isi pensil. Pensil mekanik dapat

membuat garis dengan ketebalan yang sama dan lebih bersih dari pada pensil biasa.

- (a) Pensil mekanik, antara batang dan isi terpisah
- (b) Jika isi pensil habis dapat di isi ulang
- (c) Pensil mekanik memiliki ukuran berdasarkan diameter mata pensil, misalnya 0.3 mm, 0.5 mm, dan 1,0 mm.

Penggunaan pensil mekanik yaitu:

- (1) Bukalah penutup lubang pensil yang terletak di bagian atas
- (2) Masukkan isi pensil
- (3) Tutup lagi lubang pensil itu
- (4) Tekan bagian atas penutup pensil dengan ibu jari maka isi pensil pun akan keluar.



Gambar 2.2 Pensil Mekanik

- d) Pensil gambar berdasarkan kekerasan

Pensil gambar memiliki tingkatan kekerasan yang dilambangkan dengan huruf B (*Black*), F (*Firm*) dan H (*Hard*). Tingkat kekerasan tersebut memberikan perbedaan pada tebal dan tipis garis yang dihasilkan.

Tabel 2.1 Standar Tingkat Kekerasan Pensil

Keras		Sedang		Lunak	
Makin Keras ↓	4H	Makin Lunak ↓	3H	Makin Lunak ↓	2B
	5H		2H		3B
	6H		Hard (keras)		4B
	7H		Firm (agak keras)		5B
	8H		Hard Black (sedang)		6B
	9H		Black (lunak)		7B

Menurut Busono Dan Krisnanto (2008:5) biasanya pensil H, B, dan 2B digunakan untuk membuat sketsa dan perencanaan. Sedangkan pensil 3B, 4B, 5B biasanya digunakan untuk membuat *outline* dan arsi. Lalu pensil 6B, 7B, 8B digunakan untuk keperluan tertentu seperti menggambar karakter kaca, air dan lain-lain.

Guna menghasilkan garis dengan ketebalan merata dari ujung ke ujung, maka kedudukan pensil batang sewaktu menarik garis harus menggunakan sudut kemiringan 60° . Selama menarik garis, posisi pensil diputar dengan telunjuk dan ibu jari. Hal ini akan berbeda jika membuat garis menggunakan pensil mekanik, di mana posisi pensil harus tegak lurus supaya garis yang dihasilkan memiliki ketebalan yang sama. Hal yang perlu diingat dalam menggunakan pensil mekanik adalah jangan memanjangkan isi pensil tersebut karena isi pensil akan mudah patah.

e) Teknik Menggunakan Pensil Gambar

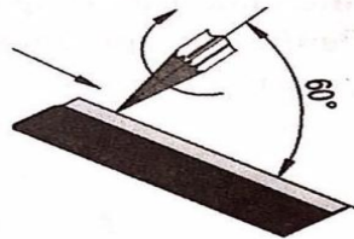
Pensil untuk menggambar beda dengan pensil untuk menulis, terutama dalam hal kualitas dan tingkat kekerasannya. Pensil gambar umumnya tidak disertai karet penghapus pada salah satu ujung

pensilnya. Selain itu biasanya kekerasannya dicantumkan pada salah satu ujung pensilnya.

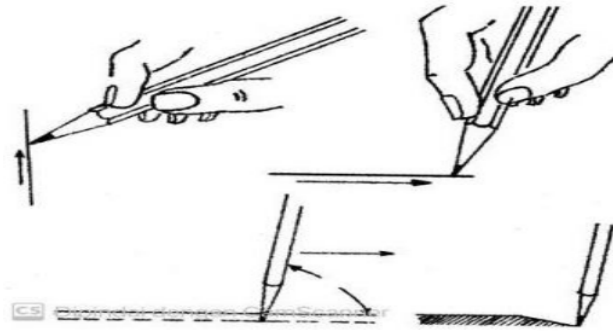
Cara meruncingkan pensil, dapat digunakan kertas ampelas caranya yaitu pensil dipegang antara jari telunjuk dan ibu jari dan waktu mengasah pensil diputar. Selain itu dapat juga dipakai pisau, caranya yaitu tekanlah punggung pisau dengan ibu jari pelan-pelan, atau dapat juga menggunakan alat peruncing. Jangan sekali-kali menggunakan meja gambar sebagai landasan untuk meruncingkan pensil.

Adapun tahapan-tahapan penggunaan pensil sebagai berikut:

- 1) Arahkan pensil dengan kemiringan 60° ke arah tarikan garis yaitu ke kanan,
- 2) Waktu menarik garis pensil harus sambil diputar dengan telunjuk dan ibu jari.
- 3) Pada waktu menarik garis untuk pertama kali digunakan tekanan pada jari sedikit saja, sehingga akan menghasilkan garis dipertebal dengan tekanan agak diperbesar, sehingga dihasilkan garis yang terang dan keras.



Gambar 2.3 Teknik Penggunaan Pensil Batang



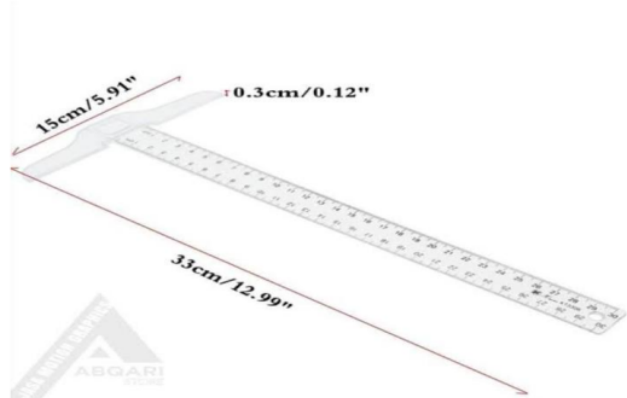
Gambar 2.4 Cara Menggunakan Pensil

2. Penggaris T

Penggaris T merupakan penggaris yang berbentuk seperti huruf T dengan bagian daun penggaris yang panjang serta bagian kepalayang pendek dan membentuk sudut 90^0 . Fungsi utama penggaris T adalah untuk membuat garis sejajar pada gambar teknik. Penggaris T dapat digunakan berpasangan dengan penggaris segitiga. Untuk menarik garis-garis horizontal, garis vertikal dan garis miring

Penggunaan penggaris T sebagai berikut.

- a) Penggaris T dipilih sesuai dengan ukuran meja atau papan gambar
- b) Penggaris T dipasang horizontal pada meja atau papan gambar dengan posisi yang benar
- c) Sebuah garis horizontal ditarik dari kiri kekanan dengan menahan kepala penggaris T pada posisi sebelah kiri meja atau papan gambar.
- d) Sebuah penggaris segitiga diletakkan diatas penggaris T dengan posisi yang benar
- e) Sebuah garis vertikal ditarik dari bawah keatas sepanjang sisi penggaris segitiga dengan menahan penggaris T dan segitiga pada posisinya
- f) Sebuah garis miring dengan dengan sudut tertentu digambar dengan menggunakan sisi miring penggaris segitiga.

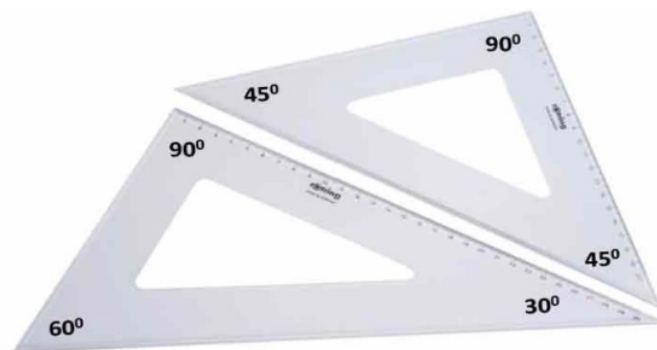


Gambar 2.5 Penggaris T

3. Penggaris Segitiga

Penggaris yang sering digunakan pada gambar teknik adalah penggaris segitiga sepasang. Penggaris ini sering digunakan untuk membuat garis, baik garis-garis tegak lurus maupun sejajar yang membentuk sudut-sudut istimewa.

Penggaris segitiga merupakan penggaris yang terdiri atas dua buah segitiga siku kedua penggaris segitiga tersebut adalah penggaris yang sepasang, karena satu set penggaris segitiga terdapat dua penggaris segitiga.



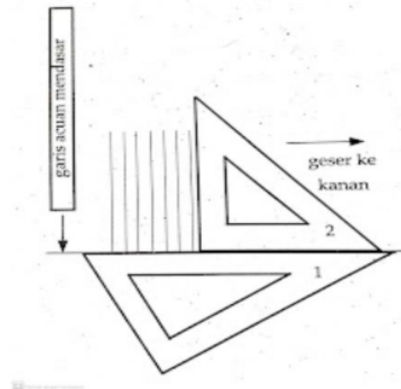
Gambar 2.6 Penggaris Segitiga

Langkah-langkah penggunaan penggaris segitiga

a) Membuat garis *vertical* sejajar

Pembuatan garis sejajar tegak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Buatlah garis mendatar sebagai acuan untuk membuat garis tegak.
- 2) Letakkanlah penggaris segitiga kemudian rapatkan bagian sisinya pada garis mendatar
- 3) Kemudian, letakkanlah penggaris segitiga lainnya: dengan posisi rapat pada garis acuan yang dibatasi oleh sisi segitiga.
- 4) Tariklah garis tegak dengan menggeser segitiga: dari kiri ke sebelah kanan. Pada saat pergerakan penggaris diusahakan tidak menutupi garis-garis sebelumnya.



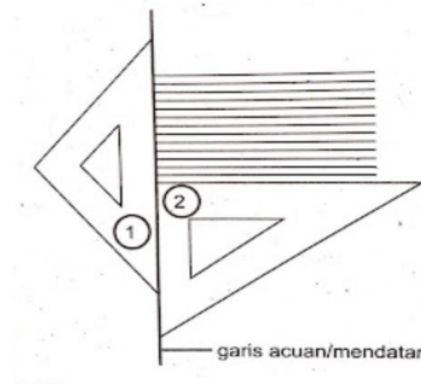
Gambar 2.7 Cara Membuat Garis Vertikal Tegak

b) Membuat garis horizontal sejajar

Membuat garis sejajar mendatar dapat dilakukan dengan menggunakan sepasang penggaris segitiga. Berikut tahapan dalam membuat garis sejajar mendatar

- 1) Buatlah garis tegak sebagai acuan untuk membuat garis mendatar
- 2) Letakkan penggaris segitiga, kemudian rapatkan bagian sisinya pada garis tegak sebagai acuan.
- 3) Letakkan penggaris segitiga, dengan posisi rapat pada garis tegak sebagai acuan yang dibatasi oleh penggaris segitiga

- 4) Buatlah garis mendatar dengan menggeser segitiga, dari atas ke sebelah bawah. Usahakan pergeseran penggaris tidak menutupi garis-garis sebelumnya.



Gambar 2.8 Cara Membuat Garis Horizontal Mendatar

4. Jangka Gambar

Jangka merupakan alat yang di gunakan untuk menggambar lingkaran dan garis lengkungan atau busur. Jangka dapat digunakan untuk mengukur jarak, misalnya peta, gambar teknis, navigasi, dan lain-lain. Jangka terbuat dari besi dan terdiri dari dua kaki dihubungkan oleh engsel yang dapat diatur pembukaannya. Salah satu kaki mempunyai jarum di ujungnya dan pensil kaki yang lain. Kaki jarum digunakan untuk menentukan sebuah titik pusat lingkaran, dan kaki pensil (*lead*) digunakan untuk membuat lingkaran. Jangka berdasarkan diameter lingkaran:

- a) Jangka besar digunakan untuk membuat lingkaran dengan diameter antara 100 mm sampai 200 mm.
- b) Jangka sedang digunakan untuk membuat lingkaran dengan diameter antara 50 mm sampai 100 mm.
- c) Jangka kecil digunakan untuk membuat lingkaran berdiameter antara 5 mm sampai 50 mm.

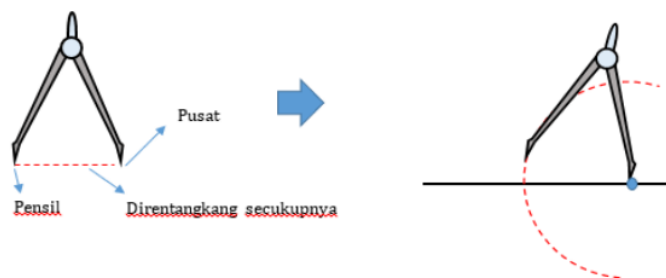
- d) Jangka orleon digunakan untuk membuat lingkaran dengan diameter yang sangat kecil, yaitu 1 mm sampai 5 mm.



Gambar 2.9 Jangka

Langkah-langkah penggunaan jangka gambar:

- 1) Usahakan agar kedua kaki jangka sama panjang
- 2) Kedudukan jangka sewaktu digunakan tegak lurus terhadap bidang gambar
- 3) Membentuk jari-jari lingkaran atau garis lengkungan dengan cara mengukur kedua ujung jangka (jarum dan pensil) pada penggaris sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
- 4) Menancapkan kaki jarum pada kertas sebagai titik pusat lingkaran.
- 5) Memutar ujung jangka dengan mempertahankan kaki jarum tetap pada satu titik dan kaki pensil menggoreskan pensil secara merata dengan ketebalan garis yang sama.
- 6) Bila jari-jari lingkaran besar maka kaki jarum bisa diperpanjang.



Gambar 2.10 Cara Menggunakan Jangka

5. Mal Gambar

Mal merupakan peralatan gambar teknik yang digunakan untuk memberikan keterangan-keterangan gambar, dan berfungsi untuk memberikan identitas gambar dan ukuran-ukuran gambar. Mal digunakan untuk membuat garis dan bentuk-bentuk tertentu dalam gambar teknik, misalnya garis lengkung, bangun datar persegi, segitiga, lingkaran, dan lain-lain. Penggunaan mal gambar akan membuat gambar kerja menjadi lebih rapi. Macam-macam mal gambar teknik antara lain:

Mal huruf, mal busur (kurva), mal lingkaran, dan mal elips.

1) Mal huruf dan angka

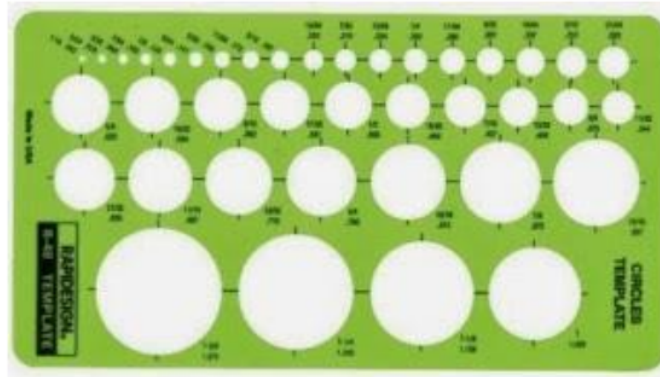
Mal atau sablon huruf dan angka digunakan untuk membuat tulisan huruf dan angka pada gambar teknik. Penggunaan mal huruf dan angka bertujuan agar tulisan tersusun dengan rapi dan seragam. Mal huruf dan angka terdiri dari huruf abjad capital, huruf kecil, angka, dan tanda-tanda baca yang digunakan dalam menulis keterangan gambar. Mal huruf memiliki ukuran 0.25 0.35 0.5 0.7, 1,4 dan 2 mm.



Gambar 2.11 Sablon Huruf

2) Mal lingkaran

Mal lingkaran digunakan untuk membuat lingkaran-lingkaran kecil, yang dapat dibuat dengan menggunakan mal lingkaran mulai dari diameter 1mm sampai dengan 36 mm. pada setiap lingkaran yang ada pada mal lingkaran sudah terdapat empat garis sumber mal lingkaran dengan garis sumbu gambar.



Gambar 2.12 Mal lingkaran

Langkah-langkah penggunaan mal gambar

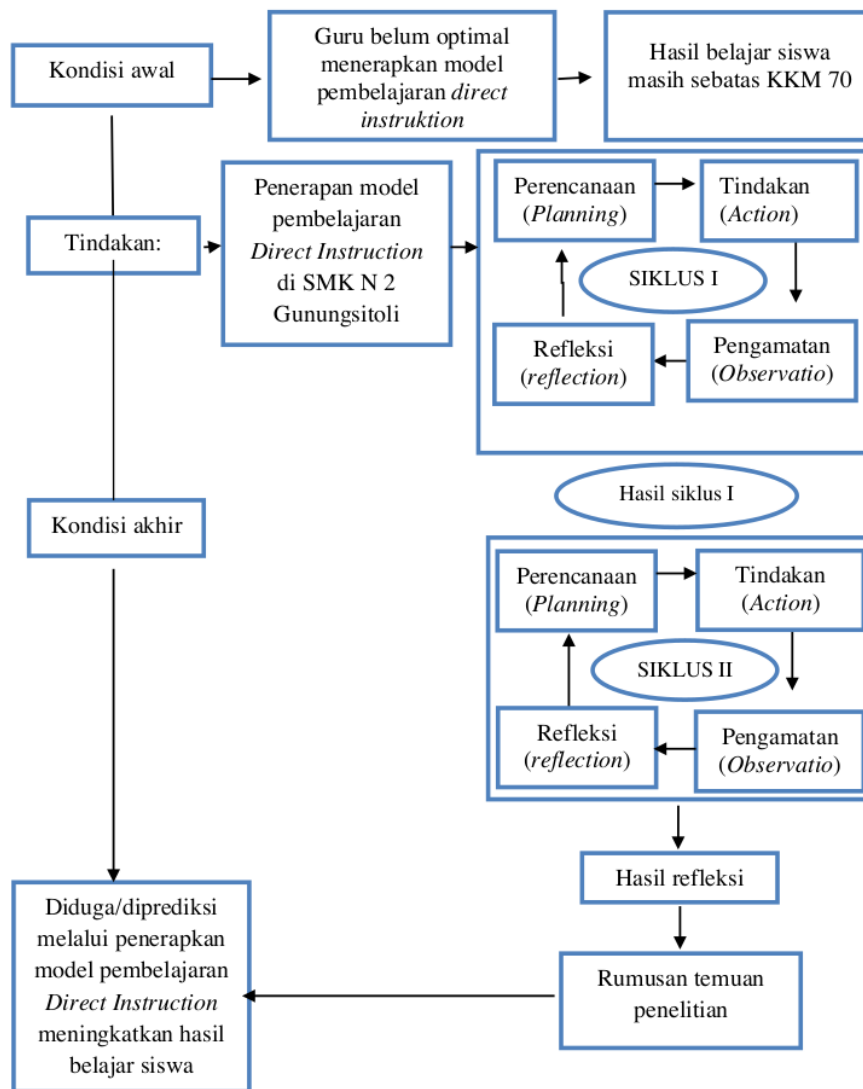
Penggunaan semua bentuk mal atau sablon memiliki prinsip yang sama yaitu:

- 1) Meletakkan mal diatas media gambar.
- 2) Menekankuat agar posisinya tidak berubah-ubah ketika menarik garis pada penggaris.
- 3) Menarik garis dengan mengikuti alur mal yangakan dibuat dengan kemiringan alat gambar 60° - 80° .

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merencanakan dua siklus. Pada kondisi awal ditemukan permasalahan yaitu hasil belajar siswa rendah pada standar kompetensi dasar menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik sebatas mencapai Standar Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan disekolah yaitu 70, hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* belum optimal di laksanakan di kelas XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti berkeinginan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam proses pembelajaran yang di mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang ada dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut dengan siklus. Dimulai dari siklus pertama kemudian dilanjutkan pada siklus kedua yang merupakan hasil refleksi siklus pertama dengan tidak mengabaikan tindakan pada siklus pertama. Apabila permasalahan belum terselesaikan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dan apabila permasalahan terselesaikan, maka dirumuskan temuan penelitian yaitu proses pembelajaran terperbaiki dan hasil belajar siswa meningkat dengan dilaksanakannya model pembelajaran *Direct Instruction* dalam kegiatan pembelajaran. Inilah yang merupakan kondisi akhir dari penelitian ini.

Kerangka berpikir yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 12. Kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.12 Diagram Kerangka Berpikir

Keterangan:

→ : Alur berpikir

□ : Objek yang diteliti

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan berfungsi sebagai titik tolak atau pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Beberapa hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- b) Dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto 2015:2). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, yang menjadi objek tindakan penelitian ini adalah:

- a. Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* masih belum optimal diterapkan.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik dengan menggunakan model *Direct Instruction*.

3.2 Prosedur pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Siklus pertama menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus pertama. Pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dimana langkah-langkah pembelajarannya tercantum dalam RPP (terlampir). Selama siklus I berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembaran berisi observasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sedangkan peneliti sebagai pengajar. Pada pertemuan terakhir siklus I dilaksanakan tes hasil belajar. Dari tes tersebut diperoleh data tentang hasil belajar. Jika target sudah selesai maka kegiatan penelitian

tindakan selesai, tapi jika masih belum selesai maka dikemukakan kelemahan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction*.

b. Siklus II (Dua)

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, jika ternyata masih belum mencapai hasil yang maksimum sebagaimana yang diharapkan sebelumnya, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan tidak mengabaikan langkah-langkah pada siklus sebelumnya yang telah ditempuh pada siklus pertama dan ditambahkan dengan tindakan-tindakan lain yang dianggap mampu mendukung keberhasilan pembelajaran.

Adapun tindakan atau tahapan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai berikut :

a) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan atau sebelum melaksanakan tindakan peneliti menyiapkan :

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
- 2) Menyiapkan materi dan media pembelajaran.
- 3) Menetapkan peran guru mata pelajaran sebagai pengamat dalam pelaksanaan penelitian dan peneliti berperan sebagai pengajar.
- 4) Menyiapkan lembaran observasi.
- 5) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- 6) Menyiapkan tes kegiatan praktek.
- 7) Dokumentasi/foto.

b) Tindakan (*Action*)

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* sesuai dengan perencanaan.

c) Tahap Pengamatan (*Observation*)

Guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran *Direct Instruction* yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi.

d) Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan evaluasi hasil belajar siswa maka dilaksanakan refleksi untuk melihat kelemahan dan keberhasilan pada pelaksanaan setiap siklus.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli beralamat di Desa hilihao, Kecamatan Gunungsitoli, kota gunungsitoli.

3.3.2 Waktu Penelitian

a. Waktu tindakan

Sesuai dengan rencana, maka penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yaitu pada bulan agustus s/d bulan september 2022. Untuk pelaksanaan penelitian ini jadwalnya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang di jadwalkan dan materi pembelajaran bisa tercapai.

b. Lamanya tindakan

Lamanya pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sekitar dua bulan. Untuk pelaksanaan tindakan setiap siklus direncanakan 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan pemberian tes hasil belajar. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 45 menit.

3.4 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Semester 1 Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 gunungsitoli, dengan jumlah siswa 14 orang.

3.5 Variabel Penelitian

Agar tidak menimbulkan gambaran yang keliru dan kesalahan penafsiran pada judul dan isi skripsi, kiranya diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
- b. Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang di capai atau di kuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat di ukur dengan tes hasil belajar yang di nyatakan dengan angka.

3.6 Instrumen penelitian

- a. Observasi
Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian untuk memperoleh data penelitian.
- b. Wawancara
Wawancara merupakan komunikasi langsung yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.
- c. Dokumentasi Foto
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu yang di kumpulkan oleh peneliti untuk di jadikan sebagai sumber data.
- d. Tes kegiatan praktek

Tes kegiatan praktek disusun berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

3.7 Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, digunakan instrumen penelitian, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Adapun lembar observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen yaitu :

1) Pengamatan proses pembelajaran untuk guru

Observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2) Pengamatan siswa pada proses pembelajaran

Observasi ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi langsung yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

c. Dokumen foto

Dokumen foto merupakan instrumen yang digunakan sebagai bukti bahwa telah terlaksananya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*.

d. Tes kegiatan praktek

Tes kegiatan praktek disusun berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus

3.8 Indikator Tindakan

3.8.1 Pengolahan Hasil Observasi

Untuk mengelolah hasil observasi dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan jenis lembar observasi yang ditetapkan sebagai instrumen penelitian, yaitu :

- a. Data dari lembaran observasi untuk guru diolah dengan menggunakan skala *Likert*. Kategori dan skor, yaitu SB=sangat baik skor 4; B=baik skor 3; C=cukup skor 2; dan K=kurang skor 1. Dari hasil observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = Skor tertinggi x jumlah responden

Kemudian ditentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata hasil pengamatan} \\ = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah indikator yang dinilai}} \times 100\% \end{aligned}$$

- b. Pengamatan proses belajar mengajar responden guru (peneliti)
Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan peneliti saat melakukan pembelajaran di kelas sesuai langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Direct Instruction*, yang menggunakan Skala *Likert* dan diolah dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Persentase pengamatan} \\ = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan setiap item}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \end{aligned}$$

- c. Data dari lembaran observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran diolah dengan skala menggunakan *Likert*. Berdasarkan kategori dan skor yang diberikanyaitu SB= sangat baik skor 4; B=baik skor 3; C=cukup skor 2; dan K=kurang skor 1. Dari hasil observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan setiap item}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = Skor tertinggi x jumlah responden

Kemudian ditentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

3.8.2 Pengolahan Hasil Wawancara

Data dari hasil wawancara kepada siswa tentang respon atau pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dalam proses pembelajaran yang telah siap dilaksanakan oleh peneliti (guru) akan dinarasikan dalam bentuk kalimat berupa pertanyaan yang dirancang oleh peneliti (guru) dan dijawab oleh siswa-siswi.

3.8.3 Pengolahan Tes Kegiatan Praktek Siswa

a. Nilai setiap siswa

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes praktik siswa, diolah dengan menggunakan rumus:

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times \text{bobot}$$

Dimana:

NSS : Nilai Setiap Soal (kegiatan praktek)

SPWB/S : Skor Perolehan Warga Belajar/Siswa

SMBSY : Skor Maksimum Butir Soal Yang Bersangkutan

Perhitungan nilai akhir siswa dilakukan dengan menjumlahkan nilai perolehan siswa untuk setiap jenis kegiatan ($NA = \sum NSS$)

Keterangan :

NA : Nilai Akhir

$\sum NSS$: Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir kegiatan

NSS : Nilai setiap kegiatan

Sebagai indikator kinerja digunakan KKM yaitu 70 (kriteria ketuntasan minimum) yang telah ditetapkan di SMK Negeri 2 gunungsitoli dimana KKM yaitu 70. Siswa yang nilainya \geq KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya \leq KKM dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Dan persentasi ketidak tuntas = 100% - persentase ketuntasan

3.8.4 Rata-rata hasil belajar

Untuk menghitung tingkat pencapaian rata-rata siswa, maka ditentukan rata-rata hitung (mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = Rata-rata hitung variabel X

$\sum X$ = Jumlah variabel x

n = Banyaknya data

(Chabib Thoha 2003:94)

Selanjutnya hasil belajar siswa diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

90 – 100 = A (Amat Baik)

75– 89 = B (Baik)

60-74 = C (Cukup)

0 – 59 = D (Kurang)

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli yang berlokasi di Desa hilihao, kecamatan gunungsitoli kota gunungsitoli. Subjek penelitian adalah kelas XI-DPIB Semester I (satu) Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 14 orang.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan konsultasi kepada kepala SMK Negeri 2 gunungsitoli dan kepada kaprodi desain pemodelan dan informasi bangunan serta guru mata pelajaran untuk melakukan penelitian. Pelaksanaan peneliti ini mengikuti alur atau tahapan yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Dalam Pelaksanaan peneliti ini dilakukan secara kolaborasi yaitu dengan konsultasi dengan guru mata pelajaran sebagai pengamat yang membantu dalam pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terkontrol. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan dalam jam mata pelajaran gambar teknik sehingga tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran yang lain dan juga peneliti sebagai praktisi tidak perlu meninggalkan kelas dimana ia belajar.

Hasil penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction* menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan kreatif serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Menerapkan Prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik di SMK Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2022/2023.

4.1.2 Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

1) Pertemuan I

- a) Hasil pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada siklus I pertemuan I di dapat jumlah skor 20 kemudian skor disubtitusikan dalam rumus. Sehingga dari data yang didapat disubtitusikan dalam rumus mencari persentase pengamatan guru, dari hasil pengamatan guru didapat hasil (Responden Guru) mencapai 56% (lampiran 9a). Dari pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut masih terdapat kelemahan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran.
- b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I Pertemuan Pertama, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus persentase pengamatan, dari hasil rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 45,54% (lampiran 11c)
- c) Siswa kurang mampu dalam mendemonstrasikan sesuai skenario yang disampaikan oleh guru
- d) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran

2) Pertemuan II

- a) Dari hasil pengamatan pada Siklus I pertemuan kedua skor yang diperoleh 22 sehingga rata-rata pengamatan didapatkan 2,44% (Lampiran 9c). Skor ideal 36, sehingga dari hasil pengamatan (Responden Guru) mencapai 61% (lampiran 9b) Pada pertemuan Kedua mulai ada peningkatan namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan pada siklus berikutnya.
- b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I Pertemuan Kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, dari

hasil rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 49,11% (lampiran 11c)

c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus I Pertemuan Kedua dihitung dengan persen 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata – rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 47,32% (lampiran 11c).

3) Akhir siklus I

a) Rata-rata hasil belajar 67,43 (lampiran 12a), dengan presentase ketuntasan sebesar 36% (lampiran 12c)

b) Hasil wawancara (dinarasikan dalam bentuk kalimat)

c) Proses pembelajaran masih tergolong kurang baik, karena masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran *Direct Instruction*.

4) Kesimpulan Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan rata-rata hasil refleksi pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :

a) Pada Siklus I (satu) hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru pada pertemuan pertama mencapai 56% (Lampiran 9a) dan pada pertemuan ke dua meningkat mencapai 61% (Lampiran 9b). Maka dapat disimpulkan persentase pengamatan dalam proses pembelajaran responden guru, didapatkan rata – rata Responden guru 58% (Lampiran 9c Tabel).

b) Pada Siklus I (satu) rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 45,54% (Lampiran 11a) dan Siklus I pertemuan Kedua mencapai 49,11% (Lampiran 11b) dengan rata-rata persentase 47,32% (Lampiran 11c)

c) Pada Siklus I (satu) rata – rata pengamatan siswa yang tidak terlibat aktif mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 54,46% (Lampiran 11c) dan Siklus I pertemuan kedua

mencapai 50,89% (Lampiran 11c) dengan rata-rata persentase 47,32%. (Lampiran 12a)

5) Kesimpulan pelaksanaan siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan dari hasil responden siswa dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan dan hasil belajar masih terdapat kekurangan atau belum memenuhi target yang diinginkan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian harus di lanjutkan pada penelitian siklus II.

b. Siklus II

1) Pertemuan I

- a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama didapat skor 30 kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 3,33 (Lampiran 20c). Kemudian dihitung jumlah skor ideal dan di dapat hasil 36. Sehingga dari data yang di dapat disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan dalam proses pembelajaran (Responden Guru) mencapai 83% (lampiran 20c).
- b) Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus pertama
- c) Peneliti mulai terbiasa dengan kondisi model pembelajaran *Direct Instruction*
- d) Peneliti sudah dapat memandu memandu kegiatan praktek dan membimbing siswa.
- e) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II Pertemuan Pertama, rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 71,88% (lampiran 22a) Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar yang diterapkan sehingga sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

f) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus II Pertemuan Pertama dihitung dengan persen 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata – rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 28,13% (lampiran 22).

2) Pertemuan II

a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan Kedua didapat jumlah skor 32, kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 3,56 (Lampiran 20c). Kemudian dihitung jumlah skor ideal dan didapat hasil 36 Sehingga dari data yang didapat disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 89% (lampiran 20b).

(1) Peneliti sudah terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

(2) Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* sudah baik

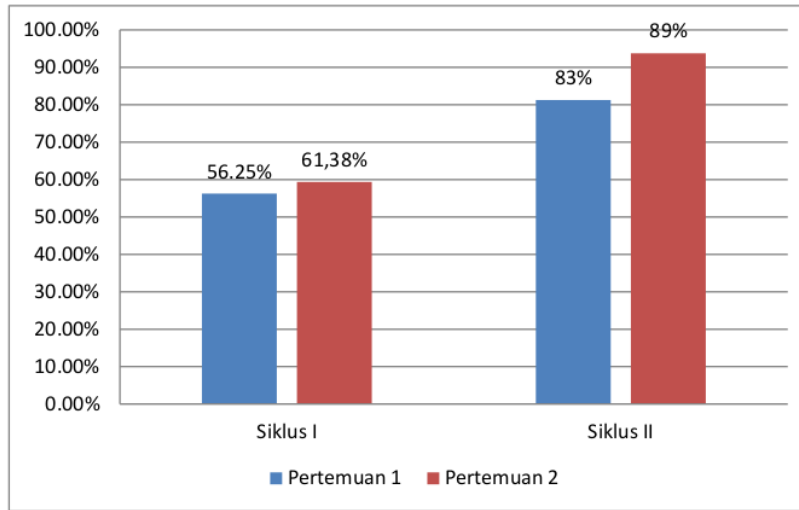
(3) Peneliti sudah dapat mengontrol kegiatan praktek yang dilakukan oleh siswa

b) Pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II Pertemuan Kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, sehingga rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran 83,48% (lampiran 22b). Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan baik dimana siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* sehingga seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.

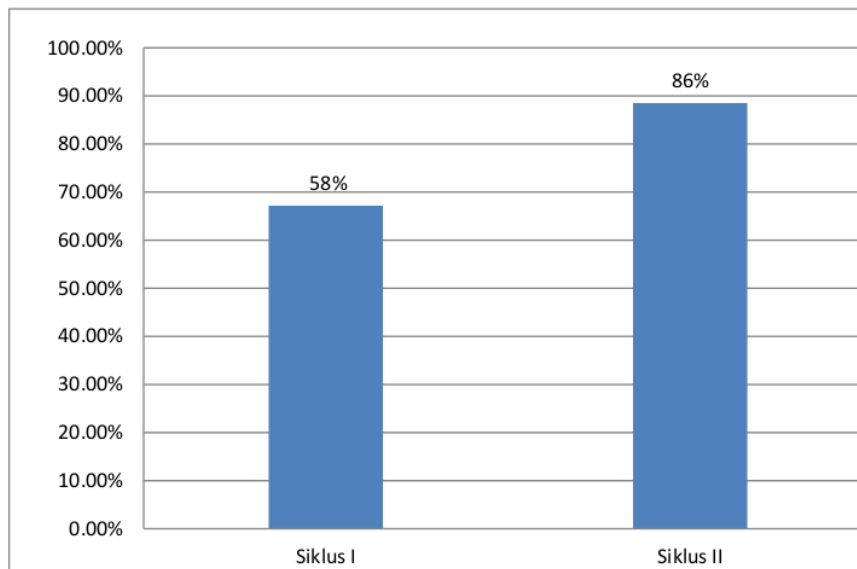
c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus II Pertemuan Kedua dihitung dengan 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga didapat rata – rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 16,52% (lampiran 22).

- 3) Akhir Siklus II
 - a) Rata-rata hasil belajar 86% (lampiran 23b), tuntas 100% (lampiran 23c)
 - b) Hasil wawancara (dinarasikan dalam bentuk kalimat)
 - c) Dokumentasi foto terlampir.
- 4) Hasil Refleksi Siklus II
 - a) Berdasarkan rata-rata hasil Responden guru diperoleh 86% (Lampiran 23b)
 - b) Rata-rata hasil pengamatan keaktifan siswa diperoleh 86,75% (Lampiran 22c),
 - c) persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 100% (Lampiran 23c) dari hasil yang diperoleh menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*
- 5) Kesimpulan pelaksanaan siklus II

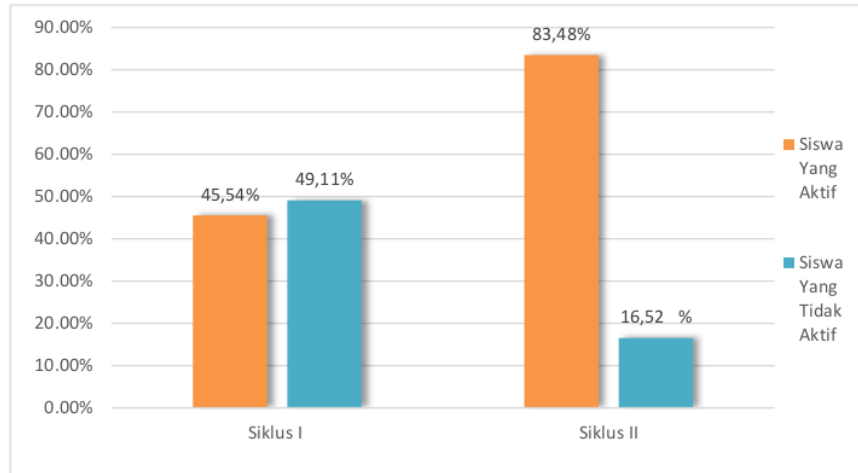
berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dan dari hasil responden siswa disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* telah terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat sehingga proses penelitian dilanjutkan pada perumusan temuan penelitian.



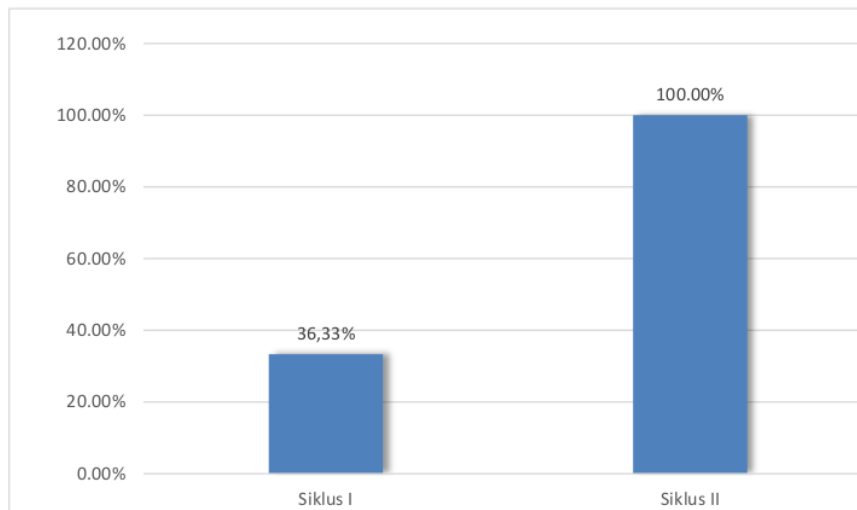
Gambar 4.13 Persentasi Hasil Pengamatan Responden Guru Setiap Pertemuan



Gambar 4.14 Rata-Rata Persentasi hasil Pengamatan Responden Guru Setiap Siklus



Gambar 4.15 Rata-Rata persentasi Hasil Pengamatan Siswa Setiap Siklus



Gambar 4.16. Rata-Rata Presentasi Hasil Ketuntasan Siswa Setiap Siklus

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penelitian menguraikan pembahasan sebagai berikut :

4.2.1 Masalah Pokok

Sebagaimana diungkapkan pada Bab I, bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa tergolong kategori kurang dan belum mencapai KKM yang disebabkan oleh beberapa faktor :

- a. Model pembelajaran *Direct Instruction* belum diterapkan pada Prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik.
- b. Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan Prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam proses pembelajaran menerapkan prosedur penggunaan

peralatan menggambar teknik. Permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :“Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik.

4.2.2 Jawaban Secara Umum Permasalahan Pokok Penelitian

Pembelajaran *Direct Instruction* suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran *Direct Instruction*, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh pengamat untuk mengetahui bagaimanaproses pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes tersebut diolah sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa ternyata persentase hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai target yang di tetapkan karena bentuk pembelajaran seperti ini belum optimal dilaksanakan sebelumnya serta pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masih banyak memiliki beberapa kelemahan. Akan tetapi setelah dilakukan perbaikan oleh peneliti pada siklus II ternyata persentase hasil belajar siswa meningkat dan proses pembelajaran memenuhi target yang diharapkan sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah :

- a. Proses pembelajaran menggambar teknik untuk menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik dan diperbaiki dengan penerapan melalui model pembelajaran *Direct Instruction*.

- b. Ada peningkatan hasil belajar siswa melalui Model pembelajaran *Direct Instruction* standar kompetensi menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik.

4.2.3 Analisis Penafsiran Temuan Penelitian

Pada Bagian ini mengulas tentang analisis dan tafsiran temuan penelitian dengan Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus 1 diketahui bahwa persentase pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran responden guru dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pertemuan 1 sebesar 56% (Lampiran 12c) dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar 45,54% (Lampiran 11c). Masih belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Peneliti kurang terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*
- b. siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*
- c. Siswa kurang berminat dalam belajar bahkan ribut karena belum terbiasa dengan kondisi belajar.
- d. Sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan 2 berdasarkan hasil persentase pengamatan dalam proses pembelajaran Responden Guru diperoleh 61% (lampiran 9b). Hal ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan namun masih belum mencapai target yang diharapkan. Namun persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mencapai yaitu 49,11% (Lampiran 9c Tabel). Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui rata – rata hasil belajar siswa 67,43%(Lampiran 12a) dengan kategori cukup, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 36%, ternyata hasilnya masih belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan peningkatan keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melanjutkan penelitian pada siklus II.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan pada pertemuan pertama ini, maka beberapa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan kedua antara lain :

- a. Mempersiapkan diri lebih baik lagi terutama dalam hal menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*, teknik mendemonstrasikan, penguasaan kelas, memberikan pertanyaan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran.
- b. Mencermati kelemahan pada proses pembelajaran dan memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya.
- c. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Tetap memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Mengupayakan keadaan kelas yang lebih kondusif dan juga menyenangkan.

Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil Persentase pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 83% (lampiran 20c Tabel) termasuk kategori baik. Demikian juga rata-rata persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata pengamatan mencapai 83,48% (lampiran 22c) termasuk kategori baik . Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 86,75% (lampiran 23b) tergolong kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% (lampiran 23c).

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II ternyata hasilnya sudah mencapai target yang diharapkan dan memenuhi standar KKM 70. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa :

- 1) Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkat.

4.2.4 Perbandingan Temuan Dengan Teori

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain: dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* proses pembelajaran

terperbaiki, menuntut pola pikir siswa lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam proses kegiatan praktek dan dapat melaksanakan penggunaan peralatan menggambar teknik serta adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana diuraikan pada Bab II, bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah.

4.2.5 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* yang memiliki keunggulan dibanding dengan model pembelajaran yang lain dimana model pembelajaran *Direct Instruction* ini dapat menarik perhatian siswa menjadi terpusat, menghindari kesalahan siswa dalam ingatan, melalui penerapan model pembelajaran ini verbalisme dapat dihindari, dengan cara siswa dapat mengamati secara langsung dan dapat mempraktekkan pembelajaran yang diberikan guru, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dengan kenyataan. Oleh karena itu dapat membuat siswa berminat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan turut aktif bereksperimen, sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman kegiatan praktek untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan guru dapat memperbaiki proses pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

4.2.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Keterbatasan temuan penelitian ini pada hakekatnya tidaklah mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut ini diungkap keterbatasan

penelitian agar para pembaca memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti.

Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu :

- a. Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan. Apabila ada metode pembelajaran yang lain yang digunakan kemungkinan mendapat hasil yang berbeda.
- b. melalui model pembelajaran *Direct Instruction* model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah
- c. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dan angka persentase ketuntasannya dari tes hasil belajar akan berbeda hasilnya bila digunakan strategi pembelajaran yang lain.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada standar kompetensi menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik pada teknologi dan rekayasa Kelas XI Semester II Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan hasil sebagai berikut :

- a. Pada siklus I (pertama) pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pertemuan pertama dan kedua dengan persentase pengamatan sebesar 56,25% dan 61,38% tergolong kurang. Sedangkan pada siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* untuk pertemuan pertama dan kedua mencapai persentase pengamatan sebesar 83,25% dan 89,75% tergolong baik.
- b. Pada siklus I pertama, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pertemuan pertama dan kedua mencapai tingkat pengamatan sebesar 45,54% dan 49,11%. Pada siklus ke II mencapai persentase pengamatan sebesar 71,88% pada pertemuan pertama dan 83,48% pada pertemuan ke dua.
- c. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 36,33% dan yang tidak tuntas sebesar 67,43% dengan rata-rata nilai sebesar 67,17 dengan demikian persentase ketuntasan belajar siswa belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Pada siklus ke II di peroleh ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai 86,75. Dengan

demikian persentase telah mencapai target ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70% dan melebihi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70.

Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada standar kompetensi menerapkan prosedur pemasangan kusen pintu dan jendela pada kontruksi dan utilitas gedung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka beberapa saran dari peneliti sebagai berikut :

- a. Dalam proses pembelajaran menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik. pada teknologi dan rekayasa hendaknya guru terlebih dulu menyiapkan peralatan praktek yang dilaksanakan, ketika menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*.
- b. Hendaknya setiap guru tidak pernah bosan memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran serta lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan dalam melaksanakan prosedur penggunaan peralatan menggambar teknik pada teknologi dan rekayasa dihadapan peserta didik agar siswa lebih cepat memahami apa yang sedang dipelajari ataupun yang akan dipraktekkan.
- d. Guru harus memberikan contoh atau pemahaman yang lebih dekat yang berada disekitar ruang lingkup siswa.
- e. Sebelum guru melaksanakan peroses belajar mengajar hendaknya guru terlebih dahulu memilih metode, model, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, agar apa yang akan dicapai oleh siswa sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Arikunto Suharsimin, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Arends. 2013. *Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Daryanto, Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gava Media.
- Darsono, Sugandi. 2014. *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Huda Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta :PustakaBelajar.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Gunungsitoli : IKIP Gunungsitoli.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Puspantoro Benny. 2008. *Kontruksi Bangunan Gedung*. Jakarta : Penerbit Andi OFFSET Yogyakarta.
- Robert Siagian, Suryaningrum. 2014. *Kontruksi Bangunan* Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta :Penerbit Andi
- Sugandi. 2014. *Pembelajaran Inovatif*
- Shoimin Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Sudjana Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PTR emaja Rosdakarya
- Suryaningrum.“tanpa tahun”. *Gambar Teknik*. Jakarta :Bumi Aksara
- Thoha Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta
- YaminMoh. 2014. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang : Madani

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	2%
2	repositori.umsu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uhn.ac.id Internet Source	2%
4	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	widyasari-press.com Internet Source	1%
8	ojs.ikipgunungsitoli.ac.id Internet Source	1%
9	didinpenjas2014.blogspot.com Internet Source	1%

10

fr.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64
